

INTEGRASI ISU KONTEMPORER DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Yona Dwi Kusumawati¹, Adhistya Putri², Dynar Ayu Puspita Rukmi³, Muhammad
Imaduddin⁴, Arif Mahya Fanny⁵

^{1,2,3,4}Pgsd Universitas Negeri Surabaya, ⁵Universitas Adi Buana Surabaya

¹25111744104@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Theory and textbook-oriented learning often results in meaningless learning experiences and fails to develop students' critical thinking skills with regard to social issues. Contextual learning is expected to help students understand the purpose of learning and relate it to everyday life. This study aims to analyze the implementation of contemporary issues in IPAS teaching within the Merdeka Curriculum at primary school. The research takes a qualitative approach, emphasizing an in-depth understanding of teachers' experiences, opinions, and practices in classroom learning activities. The findings reveal that teachers have integrated contemporary issues into teaching module development, the learning process, media, and contextual problem-based discussion activities relevant to students' daily lives. Contemporary issues were integrated through PBL, utilizing video and online news, as well as discussion and direct observation activities in the community. This approach made students more active and enthusiastic learners who were better able to understand the material because it was relevant to their real-life experiences. Furthermore, integrating contemporary issues was proven to enhance students critical thinking, collaboration, communication, and social awareness.

Keywords: *Contemporary Issues, IPAS Learning, Contextual Learning, Elementary School, Merdeka Curriculum.*

ABSTRAK

Pembelajaran yang berfokus pada teori dalam buku seringkali membuat pengalaman belajar menjadi kurang bermakna, serta tidak mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap isu sosial. Pembelajaran kontekstual diharapkan membantu peserta didik memahami makna pembelajaran dan menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan isu kontemporer dalam pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian seorang guru kelas IV di SDN Sugihwaras 3. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan studi dokumen modul ajar, kemudian dianalisis untuk memahami pengalaman dan praktik guru dalam mengintegrasikan isu kontemporer. Ditemukan bahwa guru telah mengintegrasikan isu-isu kontemporer dalam pengembangan modul pembelajaran, proses pembelajaran, penggunaan media, serta kegiatan diskusi berbasis masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Penerapan isu kontemporer dilakukan melalui PBL dengan menggunakan media video dan berita

daring, serta kegiatan diskusi dan pengamatan langsung di masyarakat. Pembelajaran ini membantu peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, dan lebih mampu memahami materi karena pembelajaran relevan dengan pengalaman nyata mereka. Selain itu, integrasi isu-isu kontemporer juga terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kesadaran sosial peserta didik.

Kata Kunci: Isu Kontemporer, Pembelajaran IPAS, Pembelajaran Kontekstual, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka.

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran tidak hanya dituntut untuk fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Mashudi, 2021). Sebagai upaya dalam menghadapi tantangan tersebut, pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran kontekstual dipilih agar proses belajar peserta didik menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dilandasi oleh teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, sehingga peserta didik didorong untuk mengaitkan pengetahuan yang telah

dimiliki dengan konsep baru, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Firdaus et al., 2023; Suparlan, 2019).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) hadir sebagai pembelajaran integratif yang menggabungkan konsep IPA dan IPS. Integrasi ini didasarkan pada karakteristik peserta didik sekolah dasar yang cenderung memandang segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Berdasarkan karakteristik tersebut pembelajaran IPAS diarahkan agar peserta didik mampu memahami hubungan antara manusia, lingkungan, dan fenomena sosial (Andreani & Gunansyah, 2023). Hal ini menjadikan IPAS sangat relevan untuk mengintegrasikan berbagai isu kontemporer yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti perubahan iklim, kesehatan masyarakat, dan perkembangan

teknologi digital. Integrasi isu-isu aktual ini dinilai penting karena pembelajaran ilmu sosial yang mengangkat permasalahan nyata terbukti mengubah pola pikir dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menghadapi kehidupan nyata (Rivaldy, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. (Rahman & Fuad, 2023) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar memungkinkan integrasi IPA dan IPS secara lebih fleksibel dan memberi kebebasan lebih kepada guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek. Sejalan dengan itu, penelitian mengenai persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa guru memiliki pandangan positif dan cenderung lebih aktif serta kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran (Ikhsani, 2023). Dari sisi pendekatan pembelajaran, Susanto et al., (2024) membuktikan bahwa penerapan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPAS kelas V SD mampu meningkatkan nilai rata-rata peserta didik secara bertahap, meski

dalam penerapannya masih menghadapi sejumlah kendala seperti resistensi terhadap metode baru dan beragamnya gaya belajar peserta didik. Dalam penelitian Dalimunthe et al., (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah nyata dalam IPS SD efektif meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis. Namun, dari sisi integrasi isu kontemporer, Hadiyati, (2025) mengungkapkan bahwa bahan ajar IPS di tingkat SMA masih bersifat konvensional dan belum secara optimal mengintegrasikan isu-isu sosial global seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan digitalisasi, sehingga terdapat kebutuhan mendesak akan pembelajaran yang lebih responsif terhadap dinamika sosial saat ini.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS, pendekatan kontekstual, serta penerapan pembelajaran berbasis masalah, penelitian yang secara khusus membahas integrasi isu kontemporer dalam pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

mendesripsikan bagaimana integrasi isu kontemporer diterapkan dalam pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam implementasinya, dengan harapan dapat memberikan gambaran pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan praktik guru dalam mengintegrasikan isu kontemporer pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Sebagaimana dijelaskan oleh Safarudin et al., (2023), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data berbasis teks, narasi, dan pengalaman subjek penelitian, bukan melalui angka atau pengukuran statistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara faktual dan sistematis berdasarkan kondisi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SDN Sugihwaras 3 dengan subjek penelitian seorang guru kelas IV yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman langsung dalam menyusun dan menerapkan modul ajar IPAS yang memuat isu-isu kontemporer. Menurut Sukabumi (2022), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih terfokus dan informatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara semi terstruktur, studi dokumen, dan studi literatur. Wawancara semi terstruktur dilakukan satu kali secara mendalam dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalamannya secara terbuka. Fadhallah (2021) menjelaskan bahwa wawancara semi terstruktur memungkinkan pewawancara untuk tetap memiliki arah yang jelas dalam menggali

informasi, sekaligus memberi kebebasan kepada narasumber untuk menjawab secara lebih luas dan mendalam. Wawancara difokuskan pada tiga aspek, yaitu: (1) proses perencanaan dan penyusunan modul ajar berbasis isu kontemporer, (2) strategi dan model pembelajaran yang digunakan, serta (3) dampak integrasi isu kontemporer terhadap keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Selain wawancara, studi dokumen dilakukan terhadap modul ajar IPAS yang disusun guru sebagai data pendukung, sedangkan studi literatur digunakan untuk membangun kerangka teoretis dan memperkuat analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Rijali, 2018). Pada tahap reduksi data, hasil wawancara ditranskripsi dan dikoding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, temuan disajikan secara naratif dan dideskripsikan secara sistematis. Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan diinterpretasikan dan

dikaitkan dengan teori serta literatur yang relevan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber. Nurfajriani et al., (2024) menjelaskan bahwa triangulasi sumber merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, dokumen modul ajar, dan referensi dari berbagai literatur akademik yang relevan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan mengenai integrasi isu kontemporer dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di SDN Sugihwaras 3 yang diperoleh melalui wawancara dengan guru wali kelas IV, serta studi dokumen terhadap modul ajar yang telah disusun. Temuan ini disusun ke dalam empat tema utama, yaitu: penyusunan modul aja secara mandiri, seleksi dan penempatan isu kontemporer, model dan strategi pembelajaran berbasis masalah, serta penggunaan media

dan pengelolaan keberagaman peserta didik.

Hasil Wawancara

Penyusunan Modul Ajar Secara Mandiri

Temuan pertama menunjukkan bahwa guru menyusun modul ajar secara mandiri dengan menyesuaikan capaian, tujuan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Guru menyatakan bahwa *"modul ajar dibuat secara mandiri, untuk materi dan LKPD bisa diedit di Canva sesuai dengan materi ajar agar lebih menarik dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik."* Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa *"tidak ada kewajiban dari dinas untuk format modul ajar, guru diberikan kebebasan dalam membuat modul ajar, yang penting sesuai dengan anjuran yang tertuang pada kurikulum tentang apa saja yang harus ada dalam modul ajar."*

Pemberian kebebasan mengenai penyusunan modul ajar menjadi peluang bagi guru untuk dapat merancang pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kemudian, guru dituntut untuk menunjukkan kreativitas mereka melalui penyusunan ini. Fenomena ini

menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong guru sebagai fasilitator dalam mempersiapkan dan menjalankan pembelajaran, bukan sekadar pelaksana kurikulum.

Seleksi dan Penempatan Isu Kontemporer dalam Pembelajaran

Temuan kedua berkaitan dengan bagaimana guru melakukan seleksi dan menempatkan isu kontemporer dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa *"ada, pada materi ajar IPAS kita bisa mengintegrasikan isu kontemporer yang ada di lingkungan sekitar agar anak bisa memahami masalah dan menyelesaikannya di lingkungan di mana dia tinggal."* Dalam menentukan isu yang diangkat, beliau menekankan pentingnya kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, *"disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, misalnya tujuan pembelajarannya adalah mengenal ragam budaya, jadi kita mengaitkan isu sesuai dengan keragaman budaya di lingkungan sekitar, nasional, dan juga global."*

Pemilihan isu yang akan digunakan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa tidak semua permasalahan dapat disampaikan kepada peserta didik. Hal ini mendasari guru untuk melakukan

seleksi terhadap isu-isu yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Kemampuan guru dalam menyeleksi isu mencerminkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik kognitif peserta didik sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret.

Mengenai penempatan isu dalam pembelajaran, guru menyampaikan bahwa *"isu kontemporer bisa disisipkan di pembuka atau pemantik agar memancing siswa untuk menggali rasa ingin tahu mereka, atau bisa juga di studi kasus akhir pada saat menyimpulkan materi ajar."* Beliau juga menambahkan, integrasi ini sebaiknya dituliskan secara langsung dalam modul ajar, *"boleh ditulis langsung dalam modul ajar, atau spontan juga boleh, ini menyesuaikan dengan proses pembelajaran. Tapi alangkah lebih baiknya ditulis dalam modul ajar."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penempatan isu ini berperan penting dalam pembelajaran, baik sebagai pemantik maupun studi kasus. Permasalahan nyata bukan sekadar pelengkap, melainkan sebagai alat bantu mendorong peserta didik untuk aktif

dan berpikir kritis. Selain itu, dengan mengaitkan konsep abstrak IPAS dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan pemahaman mereka.

Model dan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam mengintegrasikan isu kontemporer. Beliau menyatakan bahwa *"untuk isu, kita gunakan model Problem Based Learning (PBL) saja karena sesuai dengan menyelesaikan masalah yang bisa didiskusikan bersama kelompok dan mempresentasikannya. Jadi siswa lebih bisa memahami materi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai."* Pelaksanaannya, peserta didik diajak untuk berdiskusi secara kelompok *"siswa menyelesaikan masalah secara berdiskusi sesuai dengan kreativitas pemikiran masing-masing dan menyampaikannya di depan kelas secara bergantian."* Guru juga menyampaikan bahwa model PBL ini lebih efektif untuk peserta didik daripada model ceramah.

Penggunaan PBL dalam mengintegrasikan isu kontemporer menunjukkan bahwa guru menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peserta didik

tidak hanya menerima informasi yang disampaikan, tetapi juga dilatih untuk menganalisis dan memahami permasalahan yang disajikan. Kemudian, pernyataan guru yang mengajak peserta didik untuk merumuskan solusi dengan berdiskusi menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara langsung dalam memecahkan permasalahan nyata.

Selain PBL, Beliau juga menggunakan metode *role play* pada materi tertentu. Beliau mencontohkan bahwa *"untuk metode simulasi ini menyesuaikan dengan materi ajar, misalnya tentang pidato kemerdekaan bisa menggunakan metode bermain peran."* Demikian, untuk peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih, guru menerapkan strategi *scaffolding*: *"kita bisa mendampingi anak yang memerlukan pembelajaran berulang pada saat jam istirahat atau dalam jam pelajaran,"* serta menggunakan tutor sebaya dengan *"memberi tugas sebagai tutor sebaya agar temannya juga lebih paham."*

Role Play dan *Scaffolding* yang diterapkan oleh guru memperlihatkan bahwa beliau menyusun strategi pembelajaran yang responsif, sesuai kebutuhan peserta didik. Permainan

peran pada materi seperti yang disebutkan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman mereka. Hal ini mendorong kreativitas dan peran aktif mereka dalam pembelajaran. Selain itu, *scaffolding* dan tutor sebaya memastikan peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga tidak ada yang tertinggal dalam proses pemahaman materi.

Penggunaan Media Dan Pengelolaan Keberagaman Belajar Peserta Didik

Terakhir, temuan ini berkaitan dengan pemanfaatan media pembelajaran dan respons guru terhadap keberagaman gaya belajar peserta didik. Dalam hal media digital, Guru menyampaikan bahwa *"media digital yang digunakan biasanya lewat berita online atau YouTube."* Beliau menyampaikan penggunaan media digital ini bermanfaat khususnya dalam menyajikan isu kontemporer yang cukup kompleks agar mudah dipahami oleh peserta didik. Kemudian, guru juga memanfaatkan Canva untuk penyajian materi dan Quizizz untuk evaluasi pembelajaran. Selain media digital, beliau juga

memanfaatkan lingkungan nyata sebagai sumber belajar, *"kita bisa menggunakan media elektronik seperti laptop, LCD Proyektor, atau langsung media konkret, dan lingkungan sekitar juga bisa agar pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna."*

Dalam menghadapi keberagaman gaya belajar, guru menyadari perlunya pendekatan yang fleksibel. beliau menjelaskan bahwa *"terkadang ada peserta didik yang lebih cepat paham kalau melalui tulisan, atau audio, audio visual, dan interaktif. Kita harus bisa melihat karakter siswa dalam proses pembelajaran, jadi untuk bahan ajar yang bisa menjangkau semua karakter cara belajar siswa, agar semua siswa dapat memahami materi ajar yang disampaikan guru."* Keberagaman ini didukung dengan ketersediaan Smart TV di SDN Sugihwaras 3.

Pemanfaatan platform digital menjadi jembatan bagi peserta didik dengan keragaman gaya belajar agar tetap memahami materi dengan baik. Selain memenuhi karakter siswa dalam proses pembelajaran, penggunaan media yang bervariasi dapat mencegah kebosanan peserta

didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Risnawati et al., 2026) yang menunjukkan pemanfaatan media interaktif seperti animasi dan Canva dalam pembelajaran berbasis proyek (PjBL) mampu meningkatkan penguasaan materi peserta didik. Lebih dari itu, penggunaan berita online dan YouTube memungkinkan peserta didik untuk menghadapi permasalahan nyata yang sedang terjadi secara langsung. Hal ini menjadikan pembelajaran menjadi relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kesadaran peserta didik mengenai isu yang nyata dan sedang terjadi akan mendorong rasa ingin tahu dan kepedulian sosial mereka.

Pembahasan

Integrasi isu kontemporer dalam pembelajaran IPAS di SDN Sugihwaras 3 menunjukkan bahwa proses pembelajaran mulai mengarah pada pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penggunaan isu-isu seperti lingkungan, teknologi, kesehatan, maupun sosial membuat siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menghubungkan materi dengan kondisi nyata di sekitar mereka. Hal tersebut menunjukkan

bahwa pembelajaran IPAS tidak lagi berpusat pada guru, melainkan mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan (Firdaus et al., 2023). Ketika guru mengintegrasikan isu nyata seperti keberagaman budaya, kondisi lingkungan sekitar, maupun isu nasional ke dalam pembelajaran, peserta didik mereka lebih mudah memahami konsep karena materi dikaitkan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan pembelajaran bermakna dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Suparlan, 2019).

Selain itu, pembelajaran ini juga sesuai dengan pendekatan *contextual learning* yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Muhartini et al. (2023) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual bertujuan membantu

peserta didik memahami makna pembelajaran dengan menghubungkannya pada situasi nyata. Hal ini tampak dari cara guru menempatkan isu kontemporer sebagai pemantik di awal pembelajaran maupun sebagai studi kasus di akhir pembelajaran, sehingga materi terhubung langsung dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik. Komponen-komponen pembelajaran kontekstual seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, komunikasi belajar, dan refleksi sebagaimana diuraikan Yanti dalam Muhartini et al. (2023) secara tidak langsung telah terpenuhi melalui model PBL dan diskusi kelompok.

Kemudian, Integrasi isu kontemporer melalui PBL juga menunjukkan adanya pengembangan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik. Mashudi (2021) menegaskan bahwa keterampilan abad ke-21 menekankan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran, peserta didik didorong untuk menganalisis suatu permasalahan, mencari solusi, serta bekerja sama dengan teman kelompoknya. Kondisi ini juga selaras dengan pandangan Rivaldy (2024)

yang menyatakan bahwa pembelajaran ilmu sosial berperan penting dalam mengubah pola pikir dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menghadapi kehidupan nyata. Dengan begitu, pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik di masa depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penggunaan isu kontemporer dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan minat belajar peserta didik. Peserta didik yang belajar melalui konteks kehidupan nyata cenderung lebih termotivasi, aktif berdiskusi, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran karena mereka merasa materi yang dipelajari berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Moko & Lukum, 2025). Selain itu, penggunaan isu kontemporer juga mampu meningkatkan rasa peduli peserta didik terhadap lingkungan dan kondisi sosial di sekitarnya. Keterlibatan langsung peserta didik dalam membahas isu nyata membantu mereka memahami urgensi menjaga keseimbangan alam

dan kehidupan sosial, serta mendorong mereka untuk aktif sebagai individu yang peduli terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat di sekitar (Moko & Lukum, 2025).

Meskipun di SDN Sugihwaras 3 implementasi integrasi isu kontemporer dalam pembelajaran IPAS telah berjalan dengan baik, kajian literatur menunjukkan bahwa secara umum penerapannya di beberapa sekolah dasar masih mengalami sejumlah tantangan. Keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya sumber belajar yang relevan menjadi hambatan utama yang dihadapi guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang kontekstual dan inovatif (Evitasari et al., 2025). Selain itu, rendahnya kemampuan guru dalam memilih dan mengintegrasikan isu yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan visual, juga menyebabkan integrasi isu kontemporer belum dapat diterapkan secara optimal di semua sekolah (Lestari, 2024). Tantangan serupa juga ditemukan dalam penelitian (Adrian et al., 2026) dalam menerapkan *Feedback* berbasis

Assesment for Learning pada pembelajaran IPAS. Heterogenitas kemampuan siswa dan keterbatasan waktu menjadi kendala utama guru dalam memaksimalkan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, kreativitas guru serta dukungan sekolah dalam menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang relevan menjadi faktor krusial agar integrasi isu kontemporer dalam pembelajaran IPAS dapat terlaksana secara merata dan bermakna.

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada tiga aspek yang membedakannya dari kajian sebelumnya. Pertama, penelitian ini secara spesifik mengkaji integrasi isu kontemporer dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar yang mencakup isu lokal, nasional, dan global, dalam pembelajaran yang terintegrasi. Kedua, penelitian ini menggambarkan bagaimana kombinasi model PBL, metode *role play*, dan pemanfaatan media digital diterapkan secara bersamaan sebagai strategi integrasi isu kontemporer yang kontekstual dan sesuai karakteristik peserta didik. Ketiga, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga menunjukkan bahwa integrasi isu

kontemporer dalam IPAS mampu membangun dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial, dan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, Penelitian ini memberikan gambaran yang dapat dijadikan referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang dapat menjadi sarana untuk membentuk peserta didik lebih aktif, responsif, dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi isu kontemporer dalam modul ajar IPAS di SDN Sugihwaras 3 telah diterapkan dengan baik melalui penggunaan isu-isu yang dekat dengan kehidupan peserta didik, baik dalam lingkup lingkungan sekitar, nasional, maupun global. Penerapan isu kontemporer dilakukan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), penggunaan media pembelajaran seperti video dan berita *online*, serta kegiatan diskusi dan observasi langsung di masyarakat. Pembelajaran yang kontekstual tersebut membuat peserta didik lebih aktif, antusias, dan mudah memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata yang

mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi isu kontemporer juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan kepedulian sosial peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis isu kontemporer dapat menjadi salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan perkembangan zaman. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan, seperti perlunya penyesuaian metode pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat memahami materi dengan baik, guru tetap memiliki peran penting dalam memilih isu, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru serta dukungan sekolah dalam menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai agar integrasi isu kontemporer dalam pembelajaran IPAS dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, F. A., Meilani, K., Dari, W., Wardhani, D., & Putri, A. G. E. (2026). Penerapan Feedback Berbasis Assesment For Learning Oleh Guru Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Pada Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(2), 485–491.
- Andreani, D. , & Gunansyah, G. (2023). Persepsi guru Sekolah Dasar tentang Mata Pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(9).
- Dalimunthe, A. K. , Khairiyah, A. , Harahap, A. K. , Pertiwi, K. N. , Azhari, M. F. , & Yusnaldi, E. (2025). Implementasi model problem based learning dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran IPS siswa sekolah dasar. *PEMA*, 5(1), 90–94.
- Evitasari, A. D. , Pancasari, T. D. , & Sugoyanta, G. (2025). Penerapan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 8(1), 1–15.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. UNJ PRESS.
- Firdaus, A. , Sugilar, H. , & Aditya, A. H. Z. (2023). Teori konstruktivisme dalam membangun kemampuan berpikir kritis. *In Gunung Djati Conference Series* , 28, 30–38.
- Hadiyati, B. E. K. (2025). Kajian Kebutuhan Bahan Ajar IPS Berorientasi Masa Depan: Pendekatan Kritis terhadap Isu

- Sosial Global. *Eduversity: Journal of Future Interdisciplinary Education*, 1(2), 45–51.
- Ikhsani, N. M. I. , & A. I. A. (2023). Persepsi guru terkait implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1597–1608.
- Lestari, M. I. (2024). Hambatan dan tantangan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. . *Elementary School Teacher*, 7(2), 48–58.
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran modern: membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114.
- Moko, F. , & Lukum, A. (2025). Peran pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kesadaran geografis siswa terhadap isu sosial dan lingkungan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6666–6675.
- Muhartini, M. , Mansur, A. , & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33–77.
- Nurfajriani, W. V. , Ilhami, M. W. , Mahendra, A. , Afgani, M. W. , & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. . *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Rahman, R. , & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Risnawati, S. F., Fazrin, S. T., Marthalia, S., Fatihaturrohman, F., Aunillah, S. M., & Nugraha, R. G. (2026). Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Project Based Learning (PJBL) Dengan Media Interaktif di Kelas IV SDN Cijeler III. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(1), 84–89.
- Rivaldy, R. (2024). Relevansi Ilmu Pengetahuan Sosial Di Tengah Isu-Isu Kontemporer: Dari Perubahan Iklim Hingga Konflik Global. . *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 173–181.
- Safarudin, R. , Zulfamanna, Z. , Kustati, M. , & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sukabumi, S. P. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam

pembelajaran. *Islamika*, 1(2),
79–88.

Susanto, P. A. , Hiltrimartrin, C. , &
Manulang, L. S. J. (2024).
Penerapan pendekatan
pembelajaran kontekstual
sebagai upaya meningkatkan
hasil belajar peserta didik kelas 5
SD pada mata pelajaran IPAS.
PTK: Jurnal Tindakan Kelas,
5(1), 114–124.